

**Karakteristik Kewirausahaan Peternak Sapi Perah dan Korelasinya
dengan Keberlanjutan Usaha Saat *Outbreak* PMK
(Suatu Kasus di KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung)**

***Entrepreneurship Characteristics of Dairy Cattle Farmers and Their Correlation
with Business Sustainability During the PMK Outbreak
(a case at KPBS Pangalengan, Bandung Regency)***

Marina Sulistyati*, Achmad Firman, Hermawan

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung Sumedang Km 21 Sumedang

*Email: marina.sulistyati@unpad.ac.id
(Diterima 20-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

ABSTRAK

Dampak wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) juga berdampak pada peternak, sehingga menyebabkan kematian ternak, berkurangnya produksi susu, dan menurunnya kesuburan ternak. Pendapatan peternak menurun akibat matinya ternak serta menurunnya produktivitas dan kapasitas reproduksi. Dalam situasi ini, para peternak perlu berpikir dan menggunakan usaha kewirausahaan, meninggalkan kebiasaan lama dalam pola pengelolaan konservasi tradisional yang tidak lagi masuk akal, dan menerapkan inovasi terbaru. Karakteristik wirausaha dan keberlangsungan usaha merupakan modal terpenting untuk bertahan dalam persaingan pasar pada usaha sapi perah. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Penelitian ini dilakukan di TPK Warnasari yang terletak di wilayah kerja KPBS Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mix method (pendekatan kuantitatif dan kualitatif). Sampel ditentukan secara proporsional (*proportional random sampling*) dari populasi sebanyak 183 peternak dalam enam kelompok kemudian dipilih sebanyak 75 responden. Analisisnya menggunakan teknik analisis korelasi non-parametrik rank-Spearman. Hasil analisis menunjukkan ciri-ciri kewirausahaan pada kategori menengah. Hal ini didukung oleh karakteristik kewirausahaan, sedangkan keberlanjutan usaha termasuk pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh besarnya keterampilan dan aset petani. Terdapat hubungan yang erat antara kewirausahaan dengan keberlanjutan usaha peternak sapi perah di TPK Warnasari dengan koefisien $r_s = 0,735$. Artinya semakin tinggi nilai kewirausahaan maka semakin berkelanjutan usaha peternakan tersebut.

Kata Kunci: PMK, Karakteristik Kewirausahaan, Keberlanjutan Usaha

ABSTRACT

The Foot and Mouth Disease (FMD) outbreak also impacted livestock farmers, causing livestock deaths, reduced milk production, and decreased livestock fertility. Farmers' incomes have fallen due to the end of livestock and reduced productivity and reproductive capacity. In this situation, livestock breeders must think and use entrepreneurial efforts, abandon old habits in traditional conservation management patterns that no longer make sense, and implement renewable innovations. Entrepreneurial characteristics and business sustainability are the most critical capital for surviving market competition in dairy cattle businesses. This research uses a questionnaire method. This research was conducted at TPK Warnasari, located in the KPBS working area of Bandung Regency. The approach used in this research is a mixed method (quantitative and qualitative approach). The sample was determined proportionally (proportional random sampling) from a population of 183 breeders in six groups, and then 75 respondents were selected. The analysis uses non-parametric rank-Spearman correlation analysis techniques. The results of the study show the characteristics of entrepreneurship in the middle category. Entrepreneurial characteristics support this, while business sustainability is in the medium category. The extensive skills and assets of farmers support this. There is a close relationship between entrepreneurship and the sustainability of dairy farmers in TPK Warnasari, with a coefficient of rank spearman= 0.735. This means that the higher the entrepreneurial value, the more sustainable the livestock business will be.

Keywords: PMK, Entrepreneurship Characteristics, Business Sustainability

PENDAHULUAN

Produk susu menjadi salah satu andalan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), konsumsi susu di dalam negeri hanya sebesar 16,27 kg per orang per tahun, lebih rendah dibandingkan rata-rata konsumsi susu di negara Asia Tenggara. Permintaan susu akan mencapai 4,4 juta ton (2022), namun produksi pada susu segar masih sebesar 968.980 ton, hanya terpenuhi 22-78%. Situasi yang terjadi menunjukkan bahwa peluang peningkatan produksi susu terbuka lebar dan dapat memotivasi peternak dalam meningkatkan kualitas produk susu segar yang dihasilkan.

Kondisi PMK menurunkan persediaan dan produksi ternak sehingga berdampak pada berkurangnya pendapatan peternak (Firman et al., 2022). Dampak penyakit mulut dan kuku berdampak pada peternak, sehingga menyebabkan kematian ternak, berkurangnya produksi susu, dan berkurangnya kesuburan ternak. Pendapatan petani menurun akibat matinya ternak serta menurunnya produktivitas dan kapasitas reproduksi. Kerugian ekonomi yang begitu besar membuat banyak peternak terpaksa gulung tikar karena hampir seluruh ternaknya mati. Dalam situasi seperti ini, produsen perlu keluar dari resesi dengan motivasi dan semangat yang tinggi. Petani perlu berjiwa wirausaha dan tanggap, meninggalkan kebiasaan lama pola pemeliharaan tradisional yang sudah tidak masuk akal lagi dan merangkul inovasi terbaru. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya produktivitas dan kepemilikan sapi perah laktasi dapat menimbulkan asumsi bahwa peternak sapi perah juga memiliki kapasitas kewirausahaan yang rendah (Pamela et al., 2016).

Perkembangan peternakan sapi perah saat ini, semakin menuntut para pemangku kepentingan industri susu untuk terus melakukan peningkatan peternakan sapi perah yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Diperlukan peternak yang memiliki jiwa wirausaha, karena kewirausahaan merupakan jawaban sebagai solusi permasalahan ini. Wirausaha diartikan sebagai "orang yang memulai bisnis baru dengan tujuan mengidentifikasi peluang, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkannya, dan mencapai keuntungan serta pertumbuhan dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian." (Zimmerer et al., 2002) dalam (Umaru Zubairu, Chetubo Dauda, 2015). Wirausaha dengan menerapkan inovasi dan ide kreatif dapat melakukan pengembangan usaha, hal ini terjadi dikarenakan terdapat keterbatasan (Yatni et al., 2019). Untuk menjadi sukses dalam bisnis, seorang wirausaha perlu memiliki karakteristik bisnis yang baik (Wickham, 2004) dalam (Muharastrri et al., 2015b).

Perkembangan peternakan sapi perah saat ini semakin menuntut para pemangku kepentingan industri susu untuk terus meningkatkan peternakan sapi perah agar dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kita membutuhkan para peternak yang mempunyai jiwa wirausaha karena kewirausahaan merupakan solusi dari permasalahan tersebut. Seorang wirausahawan "memulai usaha bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan tujuan mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya manusia" (Zimmerer et al., 2002). Zubair, Chetubo Dauda, 2015). Pengusaha dengan ide-ide inovatif dan orisinal dapat mengembangkan bisnis peternakan ini. Hal ini diperlukan karena keterbatasan (Yatni et al., 2019). Untuk sukses dalam bisnis, wirausahawan harus memiliki kualitas bisnis yang baik (Wickham, 2004) (Muharastrri et al., 2015b).

Petani dituntut untuk memiliki sifat wirausaha melalui kegiatan wirausaha. Kewirausahaan merupakan suatu keterampilan yang menghasilkan kegiatan usaha, dan kewirausahaan berperan dalam pembangunan ekonomi dengan meningkatkan output dan pendapatan per kapita serta membawa perubahan struktur usaha (Pamela et al, 2016) (Setyawati et al., 2013) (Umaru Zubairu, Chetubo Dauda, 2015). Kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap kreativitas dan inovasi (Yatni et al., 2019). Secara umum kewirausahaan memiliki karakteristik khusus yang dilihat dari karakteristik pribadi atau psikologis yaitu sikap dan kebutuhan (Sari et al., 2016).

Dalam dunia kewirausahaan yang sering bergejolak, memahami kepribadian seorang peternak sangatlah penting. Jiwa kewirausaha peternak itu unik dan berbeda-beda pada setiap orang. Ciri-ciri seseorang dapat diketahui dari pola tingkah lakunya sehari-hari dan sikap yang diambalnya ketika menghadapi suatu permasalahan. Bagi para peternak yang berwirausaha, untung dan rugi dalam kegiatan usaha bukanlah hal yang aneh. Peternakan sapi perah skala kecil dengan praktik pemeliharaan tradisional cenderung kurang kreatif dan lambat dalam mengadopsi inovasi. Kesuksesan dalam suatu bisnis tidak hanya memerlukan karakteristik kewirausahaan namun juga

kemampuan pelaku wirausaha (Muharastri et al., 2015a). Bagi para peternak yang berwirausaha, untung dan rugi dalam kegiatan usaha bukanlah hal yang aneh.

Dalam dunia kewirausahaan yang sering bergejolak, memahami kepribadian petani sangatlah penting. Ciri-ciri peternak memang unik dan berbeda-beda pada setiap orang. Ciri-ciri seseorang dapat dikenali dari pola tingkah laku dan sikapnya sehari-hari terhadap permasalahan. Ketika produsen menjadi wirausaha, tidak jarang mereka mendapat untung atau rugi dari operasional usahanya. Peternakan sapi perah tradisional cenderung kurang kreatif dan lambat dalam mengadopsi inovasi, sehingga menjalankan usahanya memerlukan upaya wirausaha. Keberhasilan dalam bisnis tidak hanya membutuhkan karakteristik kewirausahaan tetapi juga keterampilan kewirausahaan (Muharastri et al., 2015a).

Karakteristik wirausaha dan keberlangsungan usaha merupakan modal terpenting untuk bertahan dalam kompetisi pasar di peternakan sapi perah. Arus informasi tentang permintaan konsumen terhadap pangan berkualitas tinggi harus dijadikan peluang bagi produsen untuk meningkatkan operasional usahanya agar dapat bertahan. Peternak yang berwirausaha dicirikan dengan memperkenalkan inovasi terkini untuk mendukung aktivitas perusahaan dengan tetap mempertimbangkan risiko. Inti dari pemahaman keberlanjutan perusahaan adalah menilai dan menjaga seluruh aspek keberlanjutan pada perusahaan yang dikelola dan terus mengembangkan keberlanjutan agar perusahaan yang dikelola tetap relevan.

Pengertian wirausaha menurut (Addis Yudhistira Ramdani, 2016) yaitu seseorang yang mengatur, mengendalikan, dan berani mengambil risiko dalam penciptaan usaha dan peluang usaha baru. Peternak sapi perah rakyat yang masih menerapkan cara beternak tradisional cenderung kurang kreatif dalam melakukan inovasi, namun keadaan saat ini menuntut peternak untuk kreatif dalam mengelola usahanya. Tercapainya tujuan dan keberlanjutan suatu usaha peternakan juga memerlukan kualitas lain seperti komitmen, tekad, semangat dan keyakinan terhadap usaha yang dijalankan.

Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) Warnasari merupakan salah satu TPK yang berada dalam wilayah kerja KPBS Pangalengan yang merupakan pusat peternakan sapi perah terbesar di Kabupaten Bandung. TPK Warnasari adalah salah satu skema percontohan MCP (tempat pengumpulan susu) dan merupakan tempat penyimpanan dan transshipment susu yang sebagian besar ditempati oleh peternak kecil yang memelihara satu hingga tiga ekor sapi perah. Program MCP mendorong para peternak untuk meningkatkan kepemimpinan dan manajemen sapi perah, dan keberlanjutan industri susu yang dikelola peternak, pemeliharaan dan pengolahan susu sebagai bagian dari semangat kewirausahaan. Dalam memenuhi tujuan penelitian, maka dilakukan kajian permasalahan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kewirausahaan peternak sapi perah di TPK Warnasari; 2) Untuk mengetahui keberlanjutan peternakan sapi perah di TPK Warnasari. 3) Untuk menganalisis hubungan ksahaewirawan peternak sapi perah dengan keberlangsungan usaha di TPK Warnasari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu survei dengan pendekatan *mix method* (pendekatan kuantitatif dan kualitatif) yang menganalisis data dengan menggunakan alat statistik berupa angka. Penelitian ini dilakukan di TPK Warnasari yang terletak di wilayah kerja KPBS Kabupaten Bandung. TPK Warnasari dipilih sebagai lokasi penelitian karena jumlah peternaknya yang besar dan rata-rata tingkat kepemilikannya rendah. Selain itu TPK Warnasari sudah menerapkan MCP. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional (*proportional random sampling*) terhadap populasi 183 peternak sapi perah dari enam kelompok TPK Warnasari. Responden dipilih dan ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga besaran sampel yang teridentifikasi adalah 75 responden. Variabel independen penelitian ini meliputi karakteristik kewirausahaan peternak yang digambarkan berdasarkan dimensi sebagai berikut: 1) Komitmen dan tekad, 2) Rasa tanggung jawab, 3) Ambisi untuk mencari peluang, 4) Toleransi risiko, 5) Percaya diri, 6) Jadilah kreatif dan fleksibel, 7) Umpan balik segera, 8) Semangat tinggi, 9) Motivasi untuk selalu tampil maksimal, 10) Berorientasi masa depan., 11) Belajar dari kesalahan, 12) Kepemimpinan. Variabel terikat meliputi keberlanjutan usaha dengan aspek sebagai berikut: 1) Kapasitas peternak, 2) asset dan 3) mata pencaharian (Muharastri et al., 2015a) (Addis Yudhistira Ramdani, 2016).

Metode analisis dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan melalui deskripsi dan interpretasi data dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Indikator yang diukur menggunakan skala ordinal, kemudian melakukan pendekatan kuantitatif. Data ordinal setiap variabel dijumlahkan dan dianalisis dengan teknik analisis korelasi nonparametrik rank-Spearman untuk mengetahui adanya keeratan hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2008). Untuk menginterpretasikan apakah koefisien korelasi yang ditemukan mempunyai pengaruh yang besar atau kecil, dapat digunakan hukum Guilford (Rahmat, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu

Karakteristik individu ditampilkan sebagai penunjang kompetensi peternak yang dikaji berdasarkan usia peternak, Pendidikan foral, pengalaman beternak dan skala pemilikan sapi betina produktif.(Addis Yudhistira Ramdani, 2016).

Tabel 1. Persentase Karakteristik Individu Peternak Sapi Perah pada TPK Warnasari KPBS Pangalengan

No	Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah	
			orang	%
1	Umur (tahun)	< 15	0	0
		15 - 64	58	77
		>64	17	23
2	Pendidikan Formal	≤ Tamat SD	30	40
		Tamat SMP	25	33
		≥ Tamat SMA	20	27
3	Pengalaman Beternak	<5	10	13
		5-10	20	27
		>10	45	60
4	Skala Pemilikan	≤ 3 ekor betina produktif	40	53
		4-6 ekor betina produktif	20	27
		≥ 7 ekor betina produktif	15	20

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 15 dan 64 tahun (77%). Artinya, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, sepanjang mampu mengikuti berbagai kegiatan seperti konsultasi, pelatihan, dan uji coba. Usia kerja mempunyai peranan yang besar dalam usaha seorang peternak terutama dalam pengambilan keputusan (Mulatmi et al., 2016), namun sebaliknya (Goma et al., 2021), usia kerja mempunyai peranan yang besar dalam usaha seorang peternak sebagai peran utama.

Tingkat pendidikan sebagian besar responden (40%) berada di bawah sekolah dasar. Karena mereka lebih memilih mencari uang dibandingkan bersekolah. (Nurdiyansah dkk., 2020) menemukan bahwa petani dengan pendidikan tinggi lebih mudah mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi baru serta lebih mampu menerima, menyaring, dan menerapkan inovasi baru, sedangkan dengan pendidikan rendah, petani memiliki akses terhadap teknologi yang lebih rendah.

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal juga penting bagi mereka untuk memahami pengelolaan peternakan sapi perah. Seluruh peternak berpartisipasi dalam konsultasi dan pelatihan tentang pemeliharaan pola peternakan sapi perah dan berpartisipasi dalam sosialisasi program MCP.

Sebagian besar peternak memiliki pengalaman beternak sapi perah lebih dari 10 tahun (60%). Masa keikutsertaan dapat membantu Anda memecahkan permasalahan yang akan Anda hadapi, mendapatkan gambaran sebagian mengenai kegiatan yang harus diselesaikan dan risiko yang akan di hadapi, serta mengurangi kemungkinan kegagalan. (Nurdiyansah et al., 2020) (Mutiawardhana et al., 2013) menjelaskan pengalaman yang dimiliki peternak semakin tinggi maka pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan sapi perah semakin baik. Tingkat kepemilikan menunjukkan bahwa mayoritas peternak (58%) adalah peternak kecil dengan satu sampai tiga ekor betina produktif. Penyakit PMK memperparah kondisi ini, karena sebagian besar populasi ternak terkena dampak kematian atau penyembelihan paksa sehingga menurunkan jumlah populasi.

Karakteristik Kewirausahaan

Nilai, sikap dan keutuhan merupakan ciri umum dari karakteristik kewirausahaan pada aspek ciri khas pribadi dan psikologis Nurhayati dkk., (2011). Ciri-ciri kewirausahaan adalah semangat seseorang dalam menjalankan usaha atau kegiatan yang mengarah pada penelitian, penciptaan dan penerapan cara kerja, teknologi dan produk baru, sekaligus meningkatkan efisiensi untuk memberikan pelayanan dan pelayanan yang lebih baik., dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, dan kemampuan, memperoleh keuntungan lebih banyak (Peraturan Menteri Koperasi dan Pembangunan Usaha Kecil dan Menengah, 1995). Temuan penelitian (Sari et al., 2016) menerangkann bahwa karakteristik psikologis kewirausahaan mempunyai dampak positif yang nyata terhadap kemampuan dan kinerja kewirausahaan (Addis Yudhistira Ramdani, 2016). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan kewirausahaan karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha (Muharastrri et al., 2015b).

Tabel 1. Karakteristik Kewirausahaan Peternak Sapi Perah TPK Warnasari

No	Uraian	Penilaian Responden (%)		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Komitmen dan determinasi	36	48	16
2	Rasa tanggung jawab	20	70	10
3	Ambisi dalam mencari peluang	60	20	20
4	Daya tahan terhadap resiko dan ketidak pastian	80	20	0
5	Percaya diri	50	36	14
6	Kreatif dan luwes	30	0	70
7	Umpan balik yang segera	30	40	30
8	Tingkat energi yang tinggi	56	22	22
9	Motivasi untuk unggul	50	28	22
10	Harapan di masa depan	60	30	10
11	Belajar dari kegagalan	30	46	24
12	Kemampuan kepemimpinan	30	50	20
Rekapitulasi Skor		28	42	30

Kategori: Tinggi = ≥ 41

Sedang = 29 - 40

Rendah = 17 - 28

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki orientasi kewirausahaan yang termasuk dalam kategori sedang (42%). Penilaian terhadap jiwa wirausaha peternak kita kaji dari 12 aspek. Dimensi tanggung jawab, belajar dari kesalahan, merupakan dimensi kategori tinggi, mendukung hasil rangkuman, sedangkan 10 dimensi lainnya termasuk dalam kategori sedang dan rendah. Wabah PMK telah memberikan peternak rasa tanggung jawab yang lebih besar, kemampuan untuk menahan risiko yang terjadi, keyakinan bahwa FMD dapat dikelola, tetap termotivasi bahkan ketika populasi sapi menurun, dan belajar memulihkan serta mengatasi kegagalan. Kondisi outbreak PMK menuntut peternak untuk lebih memiliki rasa tanggungjawab, bertahan terhadap resiko yang terjadi, percaya bahwa kondisi PMK bisa ditangani, selalu memiliki motivasi walaupun terjadi penurunan jumlah kepemilikan sapi perah serta belajar dari kegagalan penanganan kondisi PMK (Firman et al., 2022).

Karakteristik wirausaha menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori sedang yang artinya petani mempunyai karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang baik. Salah satu ciri yang muncul adalah karena pengalaman berternak. Hal ini dikarenakan sebagian besar produsen sudah lama berkecimpung dalam dunia usaha dan banyak kendala usaha yang mereka alami dapat teratasi (Rohma et al., 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan telah mempengaruhi pengelolaan peternak, karena situasi PMK berdampak pada hampir seluruh petani. Etos kerja menunjukkan seberapa keras peternak bersedia bekerja demi pengelolaan dan pengembangan peternakan sapi perahnya. Kesiediaan peternak untuk bekerja keras terlihat dari peternak yang melakukan tugas-tugas rutin dengan cukup rutin pada peternakan yang cukup kompleks (Muharastrri et al., 2015a). Meskipun demikian, situasi yang muncul berada di luar kemampuan petani, dan produsen mempunyai peluang untuk mengatasinya dengan lebih baik melalui dukungan suportif dari fasilitas MCP. Kewirausahaan merupakan adaptasi perilaku yang mempunyai tujuan memelopori, memajukan, dan mengelola kegiatan ekonomi dalam menghasilkan dan menggerakkan sumber dana keuangan (Kurniawan & Yun, 2018).

Keberlanjutan Usaha Peternak

Keberlanjutan usaha produsen merupakan upaya yang harus dilakukan oleh seorang produsen untuk menjamin kelangsungan usahanya. Keberlangsungan hidup seorang peternak TPK Warnasari ditentukan oleh perpaduan keterampilan dan kemampuan pribadi peternak, aset dan aset pribadi peternak, serta pekerjaan dan penghidupan peternak.

Kapabilitas kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap derajat keberlanjutan suatu perusahaan. Pendapatan peternak memiliki hubungan yang positif terhadap kepemilikan sapi perah. Produktivitas dan pendapatan merupakan indikator keberhasilan wirausaha. Keberhasilan seorang peternak sebagai wirausaha diukur berdasarkan produktivitas dan kepemilikan peternak melalui jumlah sapi perah (Pamela et al., 2016). Tabel 2 menunjukkan keberlanjutan usaha peternak.

Tabel 2. Keberlanjutan Usaha Peternak Sapi Perah pada TPK Warnasari KPBS Pangalengan

No Uraian	Penilaian Responden (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
1. Kapabilitas	30	60	10
2. Aset	24	76	0
3. Mata pencaharian	60	22	18
Rekapitulasi Skor	22	62	16

Kategori: Tinggi = ≥ 31

Sedang = 22 - 30

Rendah = 13 - 21

Keberlanjutan usaha peternakan termasuk dalam kategori sedang (62%). Kategori sedang dapat menunjukkan bahwa peternak dapat mempertahankan usaha skala kecil (1-3 ekor sapi) karena aspek keterampilan, aset dan mata pencaharian mereka. Keberlanjutan perusahaan pada kategori menengah mencerminkan kemampuan peternak dalam melakukan pengembangan lebih baik, seperti peningkatan kepemilikan sapi perah, hal ini tentunya juga harus dibarengi dengan peningkatan nilai investasi. Hasil ini didukung oleh dimensi keterampilan dan kekayaan kategori tinggi dalam mewarisi pengetahuan peternakan dari orang tua. Lebih lanjut, karena peternak merupakan penduduk lokal, berarti harta kekayaan yang dimiliki oleh peternak juga merupakan warisan dari para pendahulunya. Aspek penghidupan menengah menunjukkan bahwa peternak pada umumnya hanya beternak dan tidak melakukan kegiatan paruh waktu lainnya. Selain itu, keberlanjutan suatu perusahaan juga sangat bergantung pada nilai-nilai kelembagaan yang mendukungnya. Keberadaan kelompok ternak diperlukan dan pembentukannya harus berdasarkan prinsip partisipatif dan dibentuk oleh para peternak (Sutanto & Hendraningsih, 2011).

Hubungan Antara Karakteristik Kewirausahaan dengan Keberlanjutan Usaha

Analisis komputasi dengan penggunaan korelasi *Rank Spearman* (rs) menunjukkan adanya hubungan antara kewirausahaan dengan keberlanjutan usaha dengan koefisien korelasi sebesar 0,735. Merujuk kepada hukum Guilford (Rakhmat, 1997), interpretasi nilai koefisien hubungan dua variabel dengan $rs = 0,735$ berada pada rentang $0,70 \leq rs < 0,90$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kewirausahaan dengan keberlangsungan perusahaan peternakan. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah. Hubungan searah diartikan sebagai semakin tinggi nilai suatu karakteristik peternakan, semakin besar dampaknya terhadap keberlanjutan perusahaan. Semakin tinggi karakteristik peternak, semakin kurang berkelanjutan usahanya. Hal ini mungkin disebabkan oleh usia peternak. Menurunnya kapasitas fisik dan mental peternak seiring bertambahnya usia peternak, menyebabkan meningkatnya upaya pemeliharaan dan pengolahan pupuk agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat (Sutanto & Hendraningsih, 2011).

KESIMPULAN

Karakteristik kewirausahaan menunjukkan kategori sedang. Hal ini didukung oleh karakteristik sikap dan perilaku kewirausahaan berdasarkan 5 dimensi komitmen, belajar dari kegagalan, dan kepemimpinan. yaitu komitmen dan determinasi, eluang, daya tahan terhadap resiko, percaya diri,

kreatif dan luwes, umpan balik yang segera, tingkat energi yang tinggi, belajar dari kegagalan, kepemimpinan.

Keberlanjutan usaha sebanyak 73,33% peternak tergolong pada kategori sedang. Hal ini diperkuat oleh dimensi kapabilitas dan aset peternak yang termasuk dalam kategori tinggi. Keberlanjutan usaha dinilai dari ketiga aspek yaitu kapabilitas, aset, dan mata pencaharian.

Terdapat hubungan yang kuat antara karakteristik sikap dan perilaku kewirausahaan dengan keberlanjutan usaha peternak sapi perah di TPK Warnasari dengan hasil koefisien $r_s = 0,735$. Artinya semakin tinggi nilai karakteristik sikap dan perilaku kewirausahaan yang dimiliki akan memberikan indeks keberlanjutan usaha peternak yang tinggi pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Addis Yudhistira Ramdani, A. G. (2016). Identifikasi Karakteristik Wirausahawan Dalam Menghadapi Persaingan. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3040–3048.
- Firman, A., Trisman, I., & Puradireja, R. H. (2022). Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Dan Kerbau Di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1123–1129. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7749>
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781>
- Kurniawan, A., & Yun, Y. (2018). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kelangkaan Usaha Terhadap Keunggulan Bersaing. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.33603/jibm.v2i1.998>
- Muharastri, Y., Pambudy, R., & Priatna, W. B. (2015a). Hubungan Karakteristik Wirausaha Dengan Kompetensi. *Jsep*, 8(1), 25–36.
- Muharastri, Y., Pambudy, R., & Priatna, W. B. (2015b). Hubungan Karakteristik Wirausaha Dengan Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Jsep*, 8(1), 25–36.
- Mulatmi, S. N. W., Guntoro, B., Widyobroto, B. P., Nurtini, S., & Pertiwiningrum, A. (2016). Strategi Peningkatan Adopsi Inovasi pada Peternakan Sapi Perah Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan*, 40(3), 219–227. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v40i3.12470>
- Mutiawardhana, R., Handayanta, E., & Emawati, S. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Tropical Animal Husbandry*, 2(1), 41–50.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.31186/bpt.1.2.64-74>
- Pamela, P., Pambudy, R., & Winandi, R. (2016). Kompetensi Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Peternak Sapi Perah Pujon, Malang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.29244/jai.2016.4.1.57-66>
- Rohma, M. R., Zamzami, A., Utami, H. P., Karsyam, H. A., & Widianingrum, D. C. (2022). Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian. *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*, 3, 15–22. <https://doi.org/10.25047/animpro.2022.331>
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah(UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 51–60. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11320>
- Setyawati, E. C. N., Nugraha, H. S., & Ainuddin, I. (2013). Karakteristik Kewirausahaan Dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 41–50.

- Sutanto, A., & Hendraningsih, L. (2011). Analisis Keberlanjutan Usaha Sapi Perah di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Jurnal Gamma*, 7(1), 1–12.
- Umaru Zubairu, Chetubo Dauda, I. P. S. (2015). The moral entrepreneur. *Jahr : Euroopski Časopis Za Bioetiku*, 6(2), 315–316.
- Yatni, R., Pambudy, R., & Burhanuddin, B. (2019). Pengaruh Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Mandiri di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 340. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i3.7301>